

# ANALISIS SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP HUTAN PENELITIAN PARUNG PANJANG (Attitude and Behavior Analysis of Communities Toward Parung Panjang Research Forest)

Surati

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan  
Jl. Gunung Batu No. 5, Bogor, Indonesia;  
e-mail: tatisurati@yahoo.co.id

Diterima 2 September 2014 direvisi 18 Oktober 2014 disetujui 14 November 2014

## ABSTRACT

*Community's participation in forest management has potential to reduce forest disturbances. Attitudes and behavior of local communities towards the forest need to be understood and formulated, and then used in reformulating the management strategy of forest research. The study was carried out at Parung Panjang Research Forest (PPRF), aimed to find out the correlation between internal and external characteristics, and community's attitudes and behavior about research forest in their surrounding area, and the way to realize participatory management of PPRF. Internal and external characteristics data were analyzed using the distribution of mean frequency value while community attitudes and behavior were analyzed by Likert scale method. Results showed that the level of income and interaction with the forest have significant relationship with the attitudes and behavior of forest communities. Attitudes and behavior towards Parung Panjang Research Forest is positive, meaning that the community supports the existence and forest management. Socio-economic conditions of forest communities is low, and therefore, the realization of participatory forest management research is expected to improve their welfare without damaging the forest.*

*Keywords:* Behavior, attitude, Parung Panjang Research Forest.

## ABSTRAK

Untuk mengurangi gangguan masyarakat terhadap hutan, maka perlu pelibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap hutan perlu digali dan dirumuskan untuk mendukung pengelolaan hutan. Penelitian dilakukan di Hutan Penelitian (HP) Parung Panjang, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor karakteristik internal dan eksternal dengan sikap dan perilaku masyarakat sekitar hutan, dan upaya mewujudkan pengelolaan HP Parung Panjang yang partisipatif. Data karakteristik internal dan eksternal dianalisis menggunakan distribusi frekuensi nilai tengah. Untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku responden digunakan skala berjenjang dari Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan tingkat interaksi dengan hutan mempunyai hubungan yang nyata dengan sikap dan perilaku masyarakat sekitar hutan. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap HP Parung Panjang positif, artinya masyarakat mendukung keberadaan hutan dan pengelolaannya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan tergolong rendah, perlu adanya upaya pengelolaan hutan penelitian yang partisipatif sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan tidak merusak hutan.

Kata kunci: Perilaku, sikap, Hutan Penelitian Parung Panjang.

## I. PENDAHULUAN

Gangguan terhadap kawasan hutan umumnya terjadi karena aktivitas manusia, seperti penebangan liar, penggembalaan, ekspansi pertanian, pembuatan jalan, dan perluasan pemukiman (Garnadi, 2004). Gangguan hutan tidak hanya terjadi di kawasan hutan produksi, konservasi ataupun lindung, tetapi juga terjadi pada Kawasan Hutan

Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) seperti hutan penelitian. Undang-Undang Pokok Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 Pasal 8 menyebutkan bahwa pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu dengan tujuan khusus yang diperlukan untuk kepentingan umum seperti penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, religi dan budaya. Kawasan hutan dengan tujuan khusus tidak mengubah fungsi pokok kawasan hutan.

Salah satu hutan penelitian yang mendapat gangguan dari masyarakat adalah Hutan Penelitian (HP) Parung Panjang. HP Parung Panjang luasnya 134,24 ha merupakan sarana pendukung kegiatan penelitian dan pengembangan Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan Bogor (BPTPTH). Gangguan yang terjadi berupa pencurian kayu, perusakan pagar, penggembalaan ternak, dan kebakaran hutan (BPTPTH, 2012). Permasalahan lainnya adalah ketersediaan air pada musim kemarau, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan teknis SDM di lapangan. HP Parung Panjang dalam proses menjadi KHDTK, status saat ini masih pinjam pakai lahan antara BPTPTH Bogor dengan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat Banten. Beberapa KHDTK yang mempunyai permasalahan yang sama adalah KHDTK Labanan dan KHDTK Sebulu, Kalimantan Timur; KHDTK Sangai, Kalimantan Tengah; KHDTK Riam Kiwa, Kalimantan Selatan (Balai Besar Penelitian Dipterokarpa, 2013; Harun, 2013).

Untuk mengurangi gangguan, maka perlu adanya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan penelitian sehingga sikap dan perilaku mereka terhadap hutan perlu digali dan dirumuskan untuk mendukung pengelolaan hutan penelitian di masa yang akan datang. Berdasarkan beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu (Garnadi, 2004, Wahyudi, 2004), bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku masyarakat yang terwujud dalam sikap dan tindakan masyarakat sekitar hutan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, tingkat pendapatan, lama tinggal, tingkat interaksi, tingkat pendidikan, tingkat penguasaan lahan pertanian dan tingkat interaksi dengan hutan. Faktor eksternal meliputi tingkat interaksi dengan petugas dan keanggotaan dalam kelompok tani.

Sikap masyarakat sekitar hutan terhadap hutan penelitian dapat didefinisikan sebagai respon masyarakat sekitar hutan yang menempatkan hutan penelitian ke dalam suatu dimensi pertimbangan. Seseorang yang bisa bersikap menjaga kelestarian hutan adalah suatu tindakan yang baik, mengambil hasil hutan secara tidak sah merupakan tindakan yang buruk (Rahayuningsih, 2008). Perilaku merupakan perbuatan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Dalam upaya mengurangi gangguan

masyarakat, maka penelitian terkait dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap hutan penelitian perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kondisi HP Parung Panjang, mengidentifikasi faktor karakteristik internal dan eksternal HP Parung Panjang, menganalisis hubungan faktor karakteristik internal dan eksternal dengan sikap dan perilaku masyarakat sekitar hutan penelitian, serta upaya mewujudkan pengelolaan HP Parung Panjang yang partisipatif.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di HP Parung Panjang, Kabupaten Bogor pada bulan Juni 2013. Pemilihan lokasi ini menggunakan pertimbangan bahwa HP Parung Panjang adalah salah satu hutan yang selain mempunyai fungsi lindung juga fungsi khusus untuk kegiatan penelitian.

### B. Pengumpulan Data

Populasi penelitian adalah masyarakat sekitar hutan penelitian yang merupakan penduduk tiga desa yang berbatasan langsung dengan kawasan HP Parung Panjang yakni Desa Jagabaya, Desa Gintung Cilejet, Desa Tapos, Kecamatan Parung Panjang dan Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor. Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih tiga desa secara *purposive* di sekeliling hutan penelitian. Di setiap desa diambil blok/dusun/kampung yang lebih berdekatan atau berbatasan langsung dengan hutan penelitian dan aktivitas penduduknya diduga paling banyak berkaitan dengan hutan penelitian. Dari tiga desa dipilih lima kampung yang berbatasan langsung dengan hutan penelitian yaitu dusun Serdang, Taloktok, Babakan, Bangkonal dan Leuwigoong. Responden penelitian adalah rumah tangga di masing-masing dusun terpilih. Pemilihan responden dilakukan dengan metode acak sederhana sehingga diperoleh sebanyak 12 orang dari tiap kampung yang terpilih, jumlah seluruh responden 60 orang yang dipandang dapat merepresentasikan kelompok masyarakat yang berinteraksi dengan kawasan HP Parung Panjang.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data

digunakan teknik observasi, wawancara dengan alat bantu kuesioner, studi pustaka dan dokumentasi. Data primer terdiri atas data karakteristik internal responden (umur, lama tinggal, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat interaksi dengan hutan, tingkat penguasaan lahan) dan data karakteristik eksternal (tingkat interaksi dengan petugas dan keanggotaan dalam kelompok tani). Data sekunder meliputi data tentang HP Parung Panjang dan data penduduk sekitar hutan.

### C. Analisis Data

Analisis data yang digunakan guna menjawab masalah adalah sebagai berikut:

1. Data karakteristik internal individu dan karakteristik eksternal dianalisis menggunakan distribusi frekuensi nilai tengah.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat perilaku dan sikap responden terhadap hutan penelitian dan pengelolaannya digunakan skala berjenjang dari Likert.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner merupakan data berskala nominal dan ordinal sehingga dengan korelasi ini diperoleh hasil yang mendekati kenyataan (Walpole, 1995; Arikunto, 2002).

Menurut Kerlinger & Pedhazur (1992), validitas instrumen menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu telah mengukur apa yang akan diukur. Titik berat dari uji coba validitas instrumen adalah pada validitas isi. Agar valid maka butir-butir di dalam kuesioner dianalisis menggunakan korelasi produk (Arikunto, 2002). Reliabilitas instrumen adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi untuk kedua kalinya atau lebih (Ancok, 1986; Priyatno, 2011). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Cronbach-alpha*, di mana pengukuran dilakukan hanya satu kali.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Hutan Penelitian Parung Panjang merupakan salah satu kawasan hutan penelitian yang di kelola oleh BPTPTH Bogor. Hutan Penelitian Parung Panjang termasuk sub Daerah Aliran Sungai

Cisadane, berada di Desa Gintung Cilejet dan Jagabaya, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan administrasi Kehutanan, lokasinya berada di Resor Polisi Hutan (RPH) Jagabaya, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Parung Panjang, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bogor. Hutan Penelitian Parung Panjang dikelilingi oleh pemukiman penduduk, beberapa kampung di antaranya adalah Barengkok, Taloktok, Bangkonal, Leuwigoong, Serdang dan Babakan. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan tingkat ketergantungannya sangat tinggi terhadap kawasan hutan, seperti pencarian kayu bakar, penggembalaan ternak dan bercocok tanam yang dilakukan di dalam kawasan hutan.

Hutan Penelitian Parung Panjang mulai dibangun tahun 1991 melalui kegiatan *adapted research* yang didanai Loan ADB 1000-INO. Kegiatan tersebut meliputi penelitian dan pengembangan teknologi perbenihan dan pembangunan sumber benih dengan luas awal 60 ha dan kemudian bertambah menjadi  $\pm 74,24$  ha. Kondisi awal lokasi pengembangan berupa semak belukar dan trubusan puspa (*Schima wallichii*). Lokasi tersebut merupakan padang penggembalaan ternak seperti kerbau dan kambing dan kawasan pencarian kayu bakar. Kegiatan penelitian di antaranya pembangunan sumber benih, yang dimulai dengan membangun uji keturunan *Acacia mangium*, *Gmelina arborea*, *Paraserianthes falcataria* dan *Swietenia macrophylla* pada tahun 1992. Tahun 1995 dilakukan penanaman uji provenan *A. mangium* benih bantuan CSIRO. Tahun 1998, HP Parung Panjang diperkaya dengan membangun uji spesies dan provenan jenis *Acacia* spp. dan jenis Andalan yang Unggul (AYU). Tahun 1998 sampai saat ini, luas kebun benih Parung Panjang menjadi  $\pm 134,24$  ha (Danu, 2011).

Hutan penelitian ini selain sebagai sarana pendukung kegiatan penelitian teknologi perbenihan juga sebagai lokasi bagi penelitian mahasiswa (IPB, Unpak, UNB), lokasi pelatihan/kursus perbenihan, kerjasama penelitian, pelibatan masyarakat dengan tumpangsari dan budidaya lebah madu, serta rencana pengembangan ekowisata. Berdasarkan kondisi tapak, akan dikembangkan menjadi pusat pengembangan jenis-jenis pionir, uji mutu bibit dan pengembangan teknik peningkatan produksi benih.

Letak hutan penelitian yang berada di tengah-tengah masyarakat menyebabkan hutan penelitian menjadi jalur alternatif antara kampung yang satu dan lainnya, hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap hutan semakin tinggi. Untuk menghindari kerusakan hutan akibat gangguan masyarakat perlu adanya pelibatan masyarakat secara partisipatif dalam pengelolaan hutan. Gangguan yang terjadi berupa penggembalaan ternak yang menyulitkan pemeliharaan dan pemantauan tanaman baru. Mengingat lokasinya yang banyak dilalui mobil dan motor, menyebabkan rawannya terjadi kebakaran hutan karena orang yang sembarangan membuang puntung rokok, terutama di musim kemarau. Pencurian kayu juga menjadi masalah serius karena aksesibilitas yang terbuka akan menyulitkan petugas pengelola hutan penelitian dalam pemantauan keamanan hutan.

## B. Karakteristik Responden

Hasil uji validitas terhadap kuesioner menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan pada kuesioner memiliki nilai  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel. Nilai  $r$  tabel untuk  $n = 60$  dengan derajat bebas  $\alpha = 5\%$  adalah 0,254, sedangkan  $r$  hitung 0,520. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuesioner penelitian ini adalah valid. Hasil uji reliabilitas diperoleh bahwa semua butir pertanyaan dan antar

peubah kuesioner memiliki nilai  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel. Nilai  $r$  tabel untuk  $n = 60$  dengan derajat bebas  $\alpha = 5\%$  adalah 0,254, sedangkan  $r$  hitung 0,567 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner penelitian ini adalah reliabel.

Responden berjumlah 60 orang terdiri atas laki-laki sebanyak 48 orang dan perempuan sebanyak 12 orang, berasal dari dua kecamatan, tiga desa, lima kampung yang berada di sekitar HP Parung Pan-jang. Responden yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani/peternak sebanyak 29 orang, sisanya 29 orang sebagai buruh dan dua orang bekerja di sektor swasta.

### 1. Karakteristik Internal

Karakteristik internal responden dapat dilihat pada Tabel 1. Umur rata-rata responden 45 tahun, ini menunjukkan bahwa umumnya responden berusia produktif. Pada usia produktif, peluang pengelola hutan penelitian untuk melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan hutan penelitian cukup besar. Umumnya responden adalah penduduk asli desa tersebut, responden yang berasal dari luar desa hanya sedikit sehingga lama tinggal sebagian besar responden sama dengan umumnya. Karena menikah dengan perempuan desa setempat, beberapa responden yang berasal dari luar desa kemudian menetap di desa tersebut.

Tabel 1. Karakteristik internal responden  
*Table 1. Internal characteristics of respondents*

No	Variabel (Variable)	Kategori (Category)	Responden (Respondent)	
			Jumlah (Number) (orang/people)	%
1.	Umur ( <i>Age</i> )	Muda (< 35 tahun)	19	31,67
		Sedang (36-50 tahun)	23	38,33
		Tua (> 51 tahun)	18	30
2.	Lama tinggal ( <i>Time of stay</i> )	Rendah (< 5 tahun)	1	1,67
		Sedang (6-10 tahun)	29	48,33
		Tinggi (> 11 tahun)	30	50
3.	Tingkat pendidikan ( <i>Level of education</i> )	Rendah (< 6 tahun)	25	41,67
		Sedang (7-12 tahun)	35	58,33
		Tinggi (> 13 tahun)	0	-
4.	Tingkat pendapatan ( <i>Income level</i> )	Rendah (< 1 juta rupiah)	42	70
		Sedang (1-4 juta rupiah)	16	26,67
		Tinggi (> 4 juta rupiah)	2	3,33
5.	Tingkat penguasaan lahan ( <i>Level of tenure</i> )	Rendah (<1.000 m <sup>2</sup> )	31	51,67
		Sedang (1.000-4.000 m <sup>2</sup> )	18	30
		Tinggi (> 4.000 m <sup>2</sup> )	11	18,33
6.	Tingkat interaksi dengan hutan ( <i>Level of interaction with forest</i> )	Rendah (0-3 kali)	6	10
		Sedang (3-5 kali)	12	20
		Tinggi (> 6 kali)	42	70

Dengan komunikasi yang baik antara pengelola hutan dan masyarakat sekitar hutan memungkinkan pelibatan masyarakat yang partisipatif, karena masyarakat sekitar memahami betul keberadaan hutan penelitian. Mereka paham akan keberadaan dan manfaat hutan karena rata-rata masyarakat sekitar merupakan penduduk asli desa tersebut.

Dari hasil analisis diketahui bahwa pendidikan responden bervariasi, antara kurang dari enam tahun sampai 12 tahun. Pendidikan rata-rata adalah enam tahun atau setingkat lulusan sekolah dasar. Banyaknya responden dengan tingkat pendidikan rendah tampaknya disebabkan oleh rendahnya kondisi ekonomi rumah tangga dan kesadaran dalam menyekolahkan anak. Pada waktu usia sekolah antara tahun 1950-1970-an, responden sudah bekerja di sawah, kebun atau menggembalakan ternak untuk membantu orang tua sehingga sebagian besar responden mengalami putus sekolah. Penduduk asal desa sekitar hutan penelitian dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memilih mencari pekerjaan di kota besar seperti Jakarta sehingga sulit dijumpai di desa sekitar hutan penelitian. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, pengelola hutan penelitian membutuhkan pola komunikasi yang baik sehingga misi yang disampaikan tentang hutan dan pengelolaannya dapat diterima masyarakat.

Pendapatan responden berasal dari hasil pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan/tambahan dan dari kegiatan yang dilakukan di hutan penelitian. Pekerjaan pokok responden umumnya petani, peternak, buruh dan pedagang. Dari hasil analisis data diperoleh informasi bahwa pendapatan terendah responden adalah Rp 600.000 per bulan dan pendapatan tertinggi adalah Rp 5.000.000 per bulan, rata-rata pendapatan responden adalah Rp 1.300.000 per bulan. Pendapatan ini masih lebih

kecil dari Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Bogor yakni sebesar Rp 2.002.000 per bulan. Tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan yang rendah menyebabkan masyarakat berharap dapat menambah pendapatan mereka dengan adanya hutan penelitian.

Tingkat penguasaan lahan masyarakat termasuk kategori rendah. Tingkat penguasaan lahan ini adalah masyarakat yang mempunyai lahan sendiri dan lahan garapan di hutan penelitian. Umumnya masyarakat belum mengetahui tata cara agar bisa menjadi penggarap lahan di hutan penelitian. Untuk itu keterlibatan petugas dan pengelola hutan penelitian sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan pada masyarakat sekitar hutan. Selama ini anggota masyarakat yang menjadi penggarap lahan di kawasan hutan penelitian masih terbatas, hanya mereka yang kenal dengan petugas hutan penelitian saja.

Tingkat interaksi masyarakat dengan hutan penelitian tergolong tinggi. Interaksi tersebut umumnya berupa pengambilan kayu bakar, pengambilan rumput pakan ternak, pengambilan anakan pohon, menggarap lahan, penggembalaan, maupun keterlibatan dalam beberapa kegiatan pengelolaan hutan seperti pemeliharaan petak, pembabatan, pembuatan sekat bakar, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap hutan tergolong tinggi.

## 2. Karakteristik Eksternal

Karakteristik eksternal responden dapat dilihat dalam Tabel 2. Banyaknya responden dengan kategori tinggi dalam berinteraksi dengan petugas menunjukkan bahwa upaya pembinaan ataupun penyuluhan telah dilakukan oleh petugas hutan penelitian maupun penyuluh pertanian/kehutanan, namun dirasakan oleh masyarakat masih belum optimal, karena interaksi yang terjadi lebih

Tabel 2. Karakteristik eksternal responden  
*Table 2. External characteristics of respondents*

No.	Variabel ( <i>Variable</i> )	Kategori ( <i>Category</i> )	Responden ( <i>Respondent</i> )	
			Jumlah ( <i>Number</i> ) (orang/ <i>people</i> )	%
1.	Tingkat interaksi dengan petugas ( <i>Level of interaction with officers</i> )	Rendah (0-2)	1	1,67
		Sedang (3-5)	17	28,33
		Tinggi (> 6)	42	70
2.	Keanggotaan dalam kelompok tani ( <i>Membership in farmer groups</i> )	Rendah (1)	29	48,33
		Sedang (2)	25	41,67
		Tinggi (3)	6	10

bersifat informal. Interaksi dengan petugas yang terjadi selama ini hanya berupa anjangan ke pemukiman masyarakat sekitar hutan tanpa membawa misi pembinaan dan penyuluhan.

Banyaknya responden yang belum menjadi anggota kelompok tani tampaknya disebabkan karena rata-rata responden belum memahami manfaat dan kepentingannya. Selain itu penyuluhan dan pembinaan oleh petugas terkait masih kurang intensif. Diharapkan dengan adanya penyuluhan dan binaan dari pengelola hutan ataupun dari petugas penyuluh pertanian/ kehutanan, kesadaran masyarakat akan penting dan manfaatnya menjadi anggota kelompok tani akan meningkat.

### C. Hubungan Karakteristik Internal dan Eksternal terhadap Sikap dan Perilaku Masyarakat

Sikap didefinisikan sebagai ekspresi sederhana dari bagaimana kita suka atau tidak suka terhadap beberapa hal. Sikap masyarakat sekitar terhadap hutan merupakan suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada hutan penelitian. Maksud dari perilaku terhadap hutan penelitian adalah berapa sering responden melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan hutan. Secara kuantitatif perilaku terhadap hutan penelitian disajikan dalam Tabel 3.

Sikap terhadap hutan penelitian adalah sejauh mana respon responden terhadap sejumlah pertanyaan yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif tentang fungsi dan manfaat hutan

penelitian. Sikap masyarakat terhadap hutan penelitian umumnya berada dalam kategori tinggi. Masyarakat pada umumnya setuju kalau berladang sebaiknya dilakukan di sekitar hutan penelitian. Masyarakat berharap kawasan hutan penelitian juga bisa dimanfaatkan untuk tanah garapan sebagai lahan pertanian. Walaupun ada beberapa orang yang tidak setuju bila kawasan hutan penelitian digarap sebagai lahan pertanian, dengan alasan karena akan mengurangi fungsi dan manfaat lingkungan dari hutan.

Sikap masyarakat terhadap pengelolaan hutan penelitian sangat tinggi. Hal ini karena masyarakat sangat berharap adanya peningkatan manfaat ekonomi yang diperoleh dari hutan dan pengelolaannya. Sikap masyarakat akan pentingnya hutan tergolong tinggi, karena masyarakat sadar bahwa hutan perlu dilindungi dan tidak boleh ditebang.

Perilaku masyarakat terhadap hutan penelitian umumnya berada dalam kategori tinggi, artinya tindakannya positif, masyarakat hampir tidak pernah berupaya memindahkan atau merusak pal batas hutan, menebang pohon, mengambil kayu bakar dengan menebang pohon dan membakar hutan. Masyarakat umumnya sadar akan perlunya hutan dengan cara memelihara, mengamankan dan menggunakan seperlunya. Namun ada sebagian responden yang mengaku pernah memanfaatkan pohon yang roboh karena angin untuk keperluan mereka sendiri dan ada juga yang mencari kayu bakar di sekitar hutan.

Tabel 3. Sikap dan perilaku terhadap hutan penelitian  
*Table 3. Attitudes and behavior towards the forest research*

No.	Variabel ( <i>Variable</i> )	Kategori ( <i>Category</i> )	Jumlah ( <i>Number</i> )	
			Jiwa ( <i>Soul</i> )	%
1.	Perilaku terhadap hutan penelitian ( <i>Attitudes toward research forest</i> )	Rendah (< 6)	18	30
		Sedang (7 – 12)	9	15
		Tinggi (> 13)	33	55
2.	Perilaku terhadap pengelolaan hutan penelitian ( <i>Attitudes toward management research forest</i> )	Rendah (< 3)	2	3,33
		Sedang (4 – 6)	22	36,67
		Tinggi (> 7)	36	60
3.	Sikap terhadap hutan penelitian ( <i>Behavior toward research forest</i> )	Rendah (< 2)	5	8,33
		Sedang (3 – 5)	3	5
		Tinggi (> 6)	52	86,67
4.	Sikap terhadap pengelolaan hutan penelitian ( <i>Behavior toward management research forest</i> )	Rendah (< 3)	2	3,33
		Sedang (4 – 6)	4	6,67
		Tinggi (> 7)	54	90

Perilaku masyarakat terhadap pengelolaan hutan penelitian adalah berapa sering responden melakukan sesuatu kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan penelitian khususnya yang menyangkut penataan kawasan hutan, rehabilitasi hutan, pemeliharaan dan pengamanan hutan, serta pembinaan masyarakat desa sekitar hutan penelitian. Terhadap petugas yang melakukan patroli dan pengamanan, umumnya responden bersedia mendengarkan dan memberi masukan untuk hal-hal tertentu sepanjang tidak merugikan bagi diri dan keluarga mereka.

Petugas HP Parung Panjang kurang melakukan pembinaan terhadap masyarakat. Yang mereka lakukan masih sebatas anjungsana ke rumah beberapa anggota masyarakat yang mempunyai garapan di hutan penelitian. Program-program yang dilakukan dalam rangka pembinaan masih sangat kurang. Masyarakat sangat menerima dan mendukung apabila ada program pemerintah, baik dari pihak pengelola HP Parung Panjang, Dinas Kehutanan setempat ataupun Dinas Pertanian.

Umumnya responden mengetahui bahwa status hutan penelitian adalah milik Negara, bukan milik swasta ataupun milik masyarakat. Umumnya responden tidak mengetahui bahwa sebenarnya pengelolaan hutan penelitian dilakukan secara bersama-sama antara Perum Perhutani dengan BPTPTH. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi mengenai status pengelolaan hutan kepada masyarakat sekitar hutan.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa ada dua karakter internal yang mempunyai hubungan nyata, yakni tingkat pendapatan dan tingkat interaksi dengan hutan. Tingkat pendapatan berhubungan nyata dengan sikap dan perilaku masyarakat pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , koefisien korelasi 0,280, dan nilai signifikan pada dua arah 0,030. Ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pendapatan seseorang, sikap dan perilakunya terhadap hutan penelitian semakin bertambah/positif karena dengan pendapatan yang lebih tinggi maka seseorang akan lebih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi termasuk informasi tentang hutan dan pengelolaannya.

Tingkat interaksi dengan hutan berhubungan sangat nyata dengan sikap dan perilaku masyarakat sekitar hutan pada taraf nyata  $\alpha = 0,01$ , koefisien korelasi 0,333, dan nilai signifikan pada dua arah 0,009. Ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan hutan penelitian maka sikap dan perilaku terhadap hutan penelitian makin bertambah/positif. Mereka lebih mengetahui batas kawasan hutan, di mana pembagian petak dilakukan, bagaimana pengelola melakukan tugas pengamanan hutan, pemeliharaan terhadap hutan, pelestarian hutan, fungsi serta manfaat hutan bagi kehidupan. Hal ini dapat dimengerti karena orang yang jarang berinteraksi dengan hutan walaupun secara umum mereka tahu arti, fungsi dan manfaat hutan, belum tentu mengetahui aktivitas yang terjadi di dalam hutan penelitian.

Tabel 4. Hubungan karakteristik internal dan eksternal dengan sikap dan perilaku masyarakat  
*Table 4. Internal and external characteristics of the relationship with the attitude and behavior of forest communities*

Karakteristik internal dan karakteristik eksternal ( <i>Internal characteristics and external characteristics</i> )	Perilaku dan sikap masyarakat sekitar hutan ( <i>The behavior and attitude of forest communities</i> )	
	Koef. korelasi ( <i>Coef. correlation</i> )	Sig. (2-tailed)
Umur ( <i>Age</i> )	0,127	0,335
Lama tinggal ( <i>Time of stay</i> )	0,120	0,363
Tingkat pendidikan ( <i>Level of education</i> )	-0,183	0,162
Tingkat pendapatan ( <i>Income level</i> )	0,280*	0,030
Tingkat penguasaan lahan ( <i>Level of tenure</i> )	0,159	0,225
Tingkat interaksi dengan hutan ( <i>Level of interaction with forest</i> )	0,333**	0,009
Tingkat interaksi dengan petugas ( <i>Level of interaction with officers</i> )	-0,119	0,363
Keanggotaan dalam kelompok tani ( <i>Membership in farmer groups</i> )	-0,053	0,688

Keterangan (*Remark*):

\* korelasi signifikan pada  $\alpha = 0,05$

\*\*korelasi signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua karakter eksternal tidak mempunyai hubungan yang nyata. Diduga ada faktor lain yang menyebabkan tidak nyatanya hubungan antara tingkat interaksi dengan petugas dan keanggotaan dalam kelompok tani. Ini karena interaksi yang dilakukan oleh anggota masyarakat dengan petugas hanya sebatas komunikasi biasa tanpa adanya pembinaan yang optimal. Selama ini petugas pengelola hutan penelitian baru melakukan interaksi dalam bentuk anjingsana kepada masyarakat sekitar hutan. Adapun keanggotaan dalam kelompok tani hanya dimiliki oleh sebagian kecil responden yang menjadi anggota kelompok tani. Ini menunjukkan bahwa program pelibatan masyarakat dan penyuluhan, baik yang dilakukan oleh petugas pengelola hutan penelitian maupun instansi terkait yaitu Dinas Kehutanan dan Dinas Pertanian belum optimal.

#### **D. Upaya Mewujudkan Pengelolaan HP Parung Panjang yang Partisipatif**

Untuk menghindari kerusakan hutan akibat gangguan masyarakat pada HP Parung Panjang perlu segera dilakukan upaya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan untuk menjaga kelestariannya, di antaranya dengan meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat sekitar dapat meningkatkan pendapatannya tanpa merusak hutan, serta kelestarian hutan tetap terjaga.

Adanya perubahan paradigma dalam hal pengelolaan hutan yang semula *top-down* menjadi *bottom-up* dan juga pola pendekatan konservatif menjadi partisipatif menjadi bentuk baru kebijakan pemerintah dalam konteks pengelolaan. Upaya mewujudkan pengelolaan HP Parung Panjang yang partisipatif dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan sejalan dengan kebijakan pemerintah, mengingat kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang masih rendah tetapi sikap dan perilaku masyarakat yang positif terhadap hutan dan pengelolaannya. Masyarakat mendukung keberadaan HP Parung Panjang, tetapi karena tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah sehingga hal-hal yang terkait dengan pengelolaan hutan penelitian masih sangat kurang dipahami.

Salah satu tujuan dari upaya pengelolaan HP Parung Panjang yang partisipatif adalah

terwujudnya kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya diharapkan akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pengelola hutan penelitian dengan masyarakat sekitar. Program-program yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat agar ditingkatkan, di antaranya adalah adanya pelibatan masyarakat dalam pemeliharaan tanaman dengan tumpangsari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan hutan yang ditanami dengan tanaman pangan dengan cara tumpangsari di antara tegakan tanaman kayu melalui program PHBM yang dicetuskan Perum Perhutani dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan (Bangsawan & Dwipraborto, 2012). Tumpangsari harus lebih ditingkatkan dengan memberikan kesempatan kepada petani penggarap, adanya *re-ward* bagi petani yang telah berhasil tumpangsari dengan tanaman utama terpelihara dan tumbuh dengan baik. *Reward* tersebut berupa bertambahnya lahan garapan sehingga memicu yang lain untuk lebih merawat dan memelihara tanaman utama. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan masyarakat sekitar akan lebih peduli terhadap keberadaan HP Parung Panjang dan dukungan terhadap pengelolaan kawasan secara partisipatif.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

HP Parung Panjang merupakan kawasan hutan dengan tujuan khusus yang dikelilingi oleh penduduk. Ketergantungan masyarakat sekitar terhadap HP Parung Panjang sangat tinggi. Faktor yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat adalah tingkat pendapatan dan tingkat interaksi dengan hutan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar HP Parung Panjang masih tergolong rendah, tetapi sikap dan perilaku masyarakat terhadap hutan dan pengelolaannya positif. Masyarakat mendukung keberadaan HP Parung Panjang, namun karena tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah sehingga hal-hal yang terkait dengan pengelolaan hutan penelitian masih sangat kurang dipahami. Gangguan hutan yang terjadi dapat diminimalisir dengan pendekatan dan pelibatan masyarakat sekitar hutan.

Perlu adanya upaya pengelolaan HP Parung Panjang yang partisipatif dengan melibatkan masyarakat sekitar. Untuk mendukung kelestarian HP Parung Panjang program pelibatan masyarakat sekitar hutan harus terus ditingkatkan dengan diikutsertakannya sebagai petani penggarap melalui program tumpangsari.

## B. Saran

Perlu peningkatan kuantitas maupun kualitas tenaga penyuluh bagi masyarakat sekitar hutan melalui *recruiting* tenaga pada Seksi Data Informasi dan Sarana Penelitian BPTPTH atau melalui pelibatan tenaga peneliti BPTPTH dan kerjasama dengan instansi lain seperti Perum Perhutani, Dinas Kehutanan dan Dinas Pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, A. (2010). *Tindakan sosial, media belajar sosiologi, media berbagi pengetahuan*. Diunduh dari <http://alfinitihardjo.com/tindakan-sosial.oh112675.htm>. (4 Juni 2013).
- Ancok, J. (1986). *Teknik penyusunan skala pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Besar Penelitian Dipterokarpa. (2013). *Kondisi Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus*. Diunduh dari <http://www.forda-mof.org>. (23 September 2014).
- Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan. (2012). *Hutan Penelitian Parug Panjang*. Diunduh dari <http://www.btpbogor.litbang.dephut.go.id>. (2 Juni 2013).
- Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan. (2012). *Rencana induk (master plan) pengelolaan Hutan Penelitian Parung Panjang 2013-2022*. Bogor: Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan.
- Bangsawan, I. & Dwiprabowo, H. (2012). Hutan sebagai penghasil pangan untuk ketahanan pangan masyarakat: Studi kasus di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kebutanan*, 9(4), 185-197.
- Danu. (2011). *Pengelolaan Hutan Penelitian Parung Panjang*. (Laporan). Bogor: Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan.
- Garnadi, D. (2004). *Pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat sekitar hutan terhadap hutan (kasus di Hutan Pendidikan dan Pelatihan Kebutanan Kadipaten, Kabupaten Majalengka)*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Harun, M.K. (2013). *Sistem agroforestri sebagai suatu penyelesaian konflik alternatif di KHDTK Riam Kiwa*. Banjarbaru: BPK Banjarbaru.
- Kerlinger, F.N. & Pedhazur, E.J. (1992). *Azas-azas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Priyatno, D. (2011). *SPSS: analisis statistik data, lebih cepat, efisien, dan akurat*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Rahayuningsih, S.U. (2008). *Psikologi umum 2*. Jakarta: PT. Pustaka Intan.
- Wahyudi, S. (2004). *Perilaku komunikasi anggota masyarakat sekitar hutan terhadap pelestarian hutan (kasus di Hutan Pendidikan dan Pelatihan Bukit Suligi, Kabupaten Rokan Hulu, Riau)*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Walpole, E.R. (1995). *Pengantar statistik*. (Edisi 3). Jakarta: PT. Gramedia.